

PENGEMBANGAN MODEL REFLEKTIF PADA PEMBELAJARAN PKN

Yusrizal

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas
Bung Hatta Padang
Surel: rizalpiliang63@gmail.com

Abstract

The objective of this research is to describe the effectiveness of developed reflective model in learning civic education at elementary schools. The success of the development will be measured from the increase of students learning activity. The type of this research is classroom action research by using qualitative approach and data analysis was done using percentage. This research was done at the fourth class, SD Negeri 46 Koto Panjang Padang. The instrument of this research is observation sheet of student activities and field note. At the first cycle of the first and second treatment, there are seven steps of reflective model in learning proposed by Istarani. Based on the data analysis of student activity at the first cycle, the average of the student activities is 49.15 %. At the second cycle, the step of reflective model in learning was developed into ten steps which were applied to the first and the second treatment. The result of data analysis at the second cycle shows that the student activities increased into 72.38 %. In conclusion, the development of steps of reflective model in learning can increase the effectiveness and the activity of students in learning civic education and Pancasila at elementary school.

Keywords: activity, effectivity, learning, reflective, civics

1. PENDAHULUAN

Sebagaimana lazimnya semua mata pelajaran. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan memiliki visi dan misi. Visi mata pelajaran PPKn adalah mewujudkan proses pendidikan yang integral di sekolah, untuk pengembangan kemampuan dan kepribadian warga negara yang cerdas, partisipatif dan bertanggung jawab yang pada gilirannya akan menjadi landasan untuk berkembangnya masyarakat Indonesia yang demokratis. Sedangkan misi dari pelajaran PPKn adalah a) mengembangkan kerangka berpikir baru yang dapat dijadikan landasan yang rasional untuk menyusun PPKn baru sebagai pendidikan intelektual ke arah pembentukan warganegara yang demokratis, b) menyusun substansi PKN baru sebagai pendidikan demokrasi yang berlandaskan pada latar belakang sosial budaya serta dalam konteks politik, kenegaraan, dan landasan konstitusi yang dituangkan dalam pilar-pilar demokrasi Indonesia; misi tersebut dilakukan melalui penyusunan uraian materi pada masing-masing Kompetensi Dasar PPKn.

Tujuan pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah agar dapat membantu peserta didik membina jati dirinya, dan masyarakatnya sebagai warganegara yang berkualifikasi: (1) rasa kepribadian atau jati diri mandiri (*essence of identify*), 2) rasa nikmat akan sejumlah haknya baik *legal*, *political*,

socioeconomical right dan mampu menjalankan dengan baik dan benar, (3) rasa tanggung jawab akan kewajiban-kewajiban (*obligation public affairs*), (4) minat dan keterlibatan akan kepentingan umum, (5) kemampuan untuk menyerap dan menerima nilai-nilai dasar kemasyarakatan (*basic values*), Cogan dalam Djohari (2002)

Melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan peserta didik dapat mencoba dan berlatih bagaimana menjadi warga Negara sebagaimana harapan di atas. Untuk itu materi ajar dan kegiatan belajar harus dapat memberi peserta didik pengalaman belajar yang bermakna tentang hal-hal yang diharapkan. Jadi, bukan diperkosa dan disiksa menghapuskan dan membaca semata, Djohari (2002).

Berdasarkan hal di atas tentunya guru harus jeli untuk memilih pendekatan dan menerapkan model/strategi pembelajaran yang dapat; (1) membina dan menciptakan keteladanan, baik fisik dan materil (tata dan asesoris kelas), (2) mempratikan apa yang diajarkan mulai dikelas, sekolah, rumah dan lingkungan masyarakat (3) memotivasi untuk terlibat dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat dioperasionalkan melalui berbagai metode pembelajaran seperti; ceramah bervariasi, Tanya jawab, diskusi, simulasi, VCT, pemecahan masalah, kerja lapangan, karyawisata, observasi dan reportasi, serta sosiodrama, sedangkan salah satu model yang dapat diterapkan yaitu reflektif..

Menurut Istarani (2012), model pembelajaran reflektif adalah pengkajian terhadap diri sendiri dari yang telah dialami atau dilakukan selama ini sehingga cek silang antara apa yang dialami dengan apa yang dipelajari. Dengan demikian pembelajaran dalam konteks ini memberi bandingan atau persamaan antara teori dengan kenyataan hidup yang dialami sehari-hari. Memberi pengajaran melalui potongan-potongan kertas sebagai media yang membuat konsep dasar atau kata-kata kunci dari materi pembelajaran yang ada yang dapat direfleksikan oleh siswa, dalam artian bahwa apa yang diajarkan atau apa yang dimuatkan dalam kertas merupakan bagian yang telah dialami sehari-hari sehingga apa yang dipelajari sesuai dengan apa yang telah dilakukan atau yang dialami oleh siswa.

Jadi komponen penting yang harus dimiliki dalam penerapan model pembelajaran ini adalah potongan kertas, kata kunci materi ajar, pengalaman siswa dan pengkajian penyelarasan antara teori dengan konsep pembelajaran (refleksi). Adapun yang menjadi kelebihan model reflektif adalah a) mempermudah siswa dalam memahami materi ajar karena digunakan kata-kata kunci dan konsep dasar yang disampaikan pada siswa, b) ada keselarasan antara materi ajar dengan perilaku atau pengalaman siswa sehari-hari, c) pembelajaran lebih menarik karena sesuai dengan pengalaman siswa sehari-hari, d) melatih daya analisis siswa sebab ia dimintai menganalisis materi yang ada dengan pengalaman yang ia alami sehari-hari, e) melatih siswa untuk mengambil kesimpulan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru SD, pada umumnya guru saat mengajar PKn cenderung hanya menyuruh anak membaca buku paket dari dinas pendidikan dan membahas soal yang ada di lembar kerja siswa. Hal ini mengakibatkan siswa terbelenggu dengan menghafal tapi tidak mampu memahami materi yang dibahas, akibatnya pembelajaran kurang efektif dan aktivitas siswa tidak berkembang.

2. METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Alasan digunakannya pendekatan kualitatif ini karena penelitian berupaya untuk mendeskripsikan berbagai fenomena yang memberikan informasi tentang aktivitas siswa mengeluarkan pendapat, aktivitas siswa menanggapi, dan aktivitas siswa menyimpulkan materi.

Berdasarkan jenis dan pendekatan yang digunakan, prosedur dan langkah-langkah penelitian ini didasarkan pada prinsip-prinsip dasar dalam penelitian tindakan kelas, sebagaimana yang dikemukakan oleh Arikunto (2012) adalah: 1) dimulai dari membuat perencanaan, 2) pelaksanaan tindakan, 3) melaksanakan pengamatan, dan 4) melakukan refleksi.

Pelaksanaan penelitian pada siklus I terdiri atas 2 tindakan. Tindakan yang dilakukan dalam pembelajaran PKn pada siklus I ini sesuai dengan langkah-langkah yang dikemukakan Istarani (2012).

1. Guru mempersiapkan konsep-konsep dasar yang akan dibelajarkan kepada siswa. Kata kunci dituliskan dalam potongan-potongan kertas.
2. Guru mempersiapkan hal-hal yang akan direfleksikan oleh siswa. Hal-hal yang direfleksikan harus mempunyai kesamaan (dalam arti analog) dengan konsep yang sedang dipelajari.
3. Siswa diminta untuk menceritakan, mendeskripsikan, mengingat kembali, hal-hal yang pernah dialami. Sebaiknya hal tersebut dituliskan.
4. Siswa menganalisis hasil refleksinya dengan cara menandai, menggaris bawahi simbol, istilah-istilah, nama dan sebagainya. Setelah itu siswa melakukan sintesis terhadap unsur-unsur hasil analisis dan mentabulasikan sintesisnya.
5. Siswa diminta mencocokkan hasil analisis dan sintesisnya dengan konsep dasar yang sedang dipelajari. Cara mencocokkannya dengan cara mencari kesesuaian pengertian hasil analisis dan sintesisnya dengan konsep yang dipelajari.
6. Siswa diminta untuk merumuskan definisi atas konsep yang telah ditemukan.
7. Pengambilan keputusan.

Pada siklus II, yang dilakukan tetap 2 kali tindakan, namun langkah-langkah model pembelajaran reflektif peneliti kembangkan menjadi 10 langkah.

1. Guru menyiapkan peta konsep berbentuk lingkaran 3 sampai 4 tingkat.
2. Guru menyiapkan konsep dasar atau kata kunci yang berkaitan dengan KD.
3. Guru menyiapkan hal-hal yang akan direfleksikan oleh siswa.
4. Guru menjelaskan fakta-fakta yang terkait dengan konsep yang akan dibahas.
5. Siswa disuruh menuliskan hal-hal yang dialaminya sesuai dengan materi yang dibahas.
6. Siswa disuruh menganalisis hasil refleksinya.
7. Siswa disuruh mencocokkan hasil analisisnya dengan konsep yang dibahas.

8. Siswa disuruh untuk membuat depenisi dari konsep yang sudah ditemukan, 9) siswa disuruh mengambli keputusan, 10) siswa disuruh membuat kesimpulan secara tertulis dari semua yang sudah dibahas.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Siklus I

Masih banyak siswa yang belum melakukan aktivitas yang sesuai dengan indikator yang ditetapkan (Tabel 1). Rerata aktivitas siswa secara keseluruhan dalam pembelajaran PKn adalah 49.15%, sesuai dengan kriteria yang ditetapkan maka aktivitas siswa pada siklus I masih dalam kategori rendah dan belum mencapai target yang ditentukan peneliti yaitu 70 %

Tabel 1. Aktivitas belajar siswa pada Siklus I

Indikator	Pertemuan				Rerata
	1		2		
	Σ	%	Σ	%	
1	14	43,75	22	62,75	53,25 %
2	13	40,62	17	53,25	46,92 %
3	11	34,37	19	59,37	46,87 %
Σ	38	118,74	58	175,37	147,5%
Rerata	12,66	39,58	19,33	58,45	49,15 %

Keterangan :

Indikator 1 : Aktivitas mengemukakan pendapat

Indikator 2 : Aktivitas menanggapi

Indikator 3 : Aktivitas menyimpulkan

$$X = \frac{\sum X}{N} = \frac{\text{Jumlah persentase}}{\text{jumlah pertemuan}} = \frac{147,5\%}{3} = 49,15\%$$

3.2 Siklus II

Sesuai dengan kriteria yang ditetapkan maka aktivitas siswa pada siklus II ini sudah dalam kategori tinggi. Terjadi peningkatan aktivitas dari siklus I ke siklus II (Tabel 2). Aktivitas siswa mengemukakan pendapat 53,25% pada siklus II meningkat menjadi 71,87% (Tabel 2). Aktivitas siswa menanggapi pada siklus I 46,92%, pada siklus II meningkat menjadi 73,43%. Aktivitas siswa membuat esimpulan pada siklus I 59,37% pda siklus II meningkat menadi 74,79%. dapat disimpulkan bahwa rerata persentase dari keseluruhan aktivitas siswa dalam pembelajaran PKn pada siklus II adalah 72,38%.

Tabel 2. Aktivitas belajar siswa pada siklus II

Indikator	Pertemuan				Rerata
	1		2		
	Σ	%	Σ	%	
1	21	65,62	25	78,12	71,87 %
2	22	68,75	25	78,12	73,43 %
3	21	65,62	27	84,37	74,99 %
Σ	62	193,74	76	240,61	217.16
Rerata	20,66	64,58	25,33	80,20	72,38

Keterangan :

Indikator 1 : Aktivitas mengemukakan pendapat

$$X = \frac{\sum X}{N} = \frac{\text{Jumlah persentase}}{\text{jumlah pertemuan}} = \frac{217,16\%}{3} = 72,38\%$$

Indikator 2 : Aktivitas menanggapi

Indikator 3 : Aktivitas menyimpulkan

4. SIMPULAN

Penerapan model Reflektif dalam pembelajaran di SD efektif dan dapat meningkatkan aktivitas siswa mengeluarkan pendapat, menanggapi, dan membuat simpulan.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Rektor Universitas Bung Hatta Padang yang telah memberi izin penelitian, Dekan FKIP yang telah memfasilitasi kegiatan penelitian ini, Kepala sekolah SD Negeri 46 Koto Panjang, Ibu Guru kelas IV yang telah bersedia menjadi observer dalam pengumpulan data penelitian ini.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad S. 2005. *Strategi Belajar Mengajar*. Quantum Teaching, Jakarta.
- Arikunto S et al. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Betterncourt A.1989. *What is Constructivism and Why are They All Talking About It*. Michigan State University.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Keempat. PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Didikmenum. 2002. *Pedoman Umum Pola Tndak Dasar Sekolah Menengah Umum*, Direktorat Pendidikan Menengah dan Umum, Jakarta.
- Djohari K. 2002. *PKN sebagai Strategi Pembelajaran Demokrasi di Sekolah*. Jurnal Cipicus, 1(2).
- Hisyam Z et al. 2005. *Strategi Pembelajaran Aktif*, CTSD IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

- Istarani. 2012. *Model Pembelajaran Inovatif*. Media Persada, Medan.
- Miles MB, Huberman AM. 1992, *Analisis Data Kualitatif*. (Terjemahan: TR Rohidi. Universitas Indonesia (UI-Press), Jakarta.
- Munandar U, 1999. *Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*. PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta..
- Nurhadi et al. 2003. *Pembelajaran Konstruktivisme dan Pembelajaran dalam KBK*. Universitas Negeri Malang, Malang.
- Nur M. 2001. *Pembelajaran Konstruktivis*, Makalah Disajikan pada Pelatihan TOT Guru, Surabaya 20 Juni s.d. 9 Juli.
- Novak J. 1977. *Thury of Education* Hacha. Cornell University Press, New York.
- Paulina P, Mustafa D, Mestika S. 2001. *Konstruktivisme dalam Pembelajaran*, PAU-PPAI, Universitas Terbuka, Jakarta.
- Setiawan D. 2004. *Konstruktivisme dalam Pembelajaran*. Buletin Pusat Perbukuan Depdiknas, 10.
- Suparno P. 1977. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Kanisius, Yogyakarta.
- Von Glasersfeld E. 1989, Knowing without metaphysics; aspects of the radical constructivist position. In: F. Steir (Ed). *Research and Reflexivity toward a Cybernetic Social Constructive Way of Knowledge*. London.
- Yusrizal. 2010. *Bahan Ajar Pembelajaran PKn SD Kelas Tinggi*. Universitas Bung Hatta, Padang.
-